

## BAB : V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Penelitian yang telah peneliti laksanakan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ayat alquran yang menerangkan tentang menghadap kiblat pada dasarnya berkaitan satu sama lain. Ayat-ayat tersebut termasuk dalam satu rumpun kelompok ayat, yaitu surat Al-Baqarah ayat 142 sampai dengan 150. Muammad ali Alshabuni dalam kitabnya Ayat Ahkam mengelompokkan pemikirannya yang berupa tafsir dari ayat Al-Quran dengan metode *maudlu'i* sehingga kita lebih mudah dalam mempelajari arti lafadz, asbabunnuzul, penafsiran, hukum yang ada, dan hikmah atau kandungan yang terdapat didalamnya. Wahbah Zuhaili dalam kitabnya Al-Munir, beliau mengelompokkan isi pemikirannya denganyang metode *maudlu'i* sistematis, beliau memaparkannya dengan bentuk bab-bab, seperti dalam Tafsir Ayat Ahkam, hanya saja dalam hal penafsiran Wahbah Zuhaili kurang rincinya seperti yang dilakukan Muhammad Ali Al-Shabuni dalam Tafsir Ayat Ahkam. Muhammad bin Umar Al-Nawawi dalam penulisan penafsirannya berbeda dengan Muhammad Ali Al-Sabuni dan Wahbah Zuhaili, Al-Nawai ini menyusun tafsirnya dengan metode *tahlili* yaitu penafsiran pada tiap ayat sesuai urutan dalam Al-quran. Hukum dalam hal menghadap 'ain kiblat menurut empat imam madzhab terbagi menjadi dua pendapat, yang pertama Syafiiyyah dan Hanabilah berpendapat bahwa kewajiban menghadap 'ain (dzat) ka'bah. Sedangkan Hanafiyyah dan Malikiyyah berpendapat bahwa kewajibannya mengadap pada *jihah* ka'bah bagi orang yang shalat tidak dapat menyaksikan ka'bah. Adapun jika menyaksikan ka'bah, ulama madzhab sepakat bahwa tidak boleh kecuali benar-benar menghadap 'ain ka'bah.
2. Metode penafsiran Muhammad Ali Al-Shabuni dalam *Tafsir Ayat Ahkam* tergolong sistematis. Beliau

menggunakan Metode penafsiran *Maudlui'i* (tematik) dengan mendatangkan ayat –ayat Al-Quran yang terhimpun dalam satu tema, berupa *Tahlil Lafdzi, wajh Al-Munasabah, Tarikh Al-Nuzul, Lathaif Al-Tafsir, Hukm Al-Syar'iyah* dan lain sebagainya. Metode *maudlui* mempunyai keutamaan yang lebih untuk disajikan pada zaman ini. Metode ini ditujukan untuk menyelesaikan permasalahan. Metode ini tergolong praktis dan sistematis cocok untuk kehidupan umat yang semakin modern. Metode penafsiran Wahbah Zuhaili dalam *Tafsir Al-munir* adalah metode *Maudlui'i*, hampir sama dengan *Tafsir Ayat Ahkam*, hanya saja penjelasannya lebih luas dan lebih kaya akan pengetahuan. Metode *maudlui* mempunyai keutamaan dan kecocokan dengan masalah yang muncul dan menjadi solusi pada zaman ini. Metode ini ditujukan untuk menyelesaikan permasalahan. Metode ini cukup praktis dan sistematis dan mudah difahami untuk kehidupan umat yang semakin modern. Metode yang digunakan oleh Syeh Nawawi dalam *Tafsit Marah Labid* adalah metode *tahlili* atau sering disebut metode analitis. Muhammad Baqir mengatakan bahwa metode *tahlili* adalah pendekatan dimana mufassir membahas Al-Quran ayat demi ayat sesuai urutan ayat dalam Al-Quran dengan menjelaskan sedikit secara rinci, menggunakan berbagai sarana yang diyakini efektif untuk menafsiri Al-Quran.

3. Relevansi Penafsiran Muhammad Ali Al-Shabuni, Wahbah Zuhaili, Dan Muhammad Bin Umar Al-Nawawi Tentang *Rashdu Al-Kiblat* Dengan Masa Sekarang Ini. Penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa tiga kitab tafsir sekaligus, ketiga tiganya tergolong tafsir di era sekarang, Muhammad Ali Al-Shabuni dan di abad 19 M, Wahbah Zuhaili di Abad 20M, dan Muhammad bin Umar Al-nawawi di abad 18 M. Ketiga tokoh tersebut ahli dibidang penafsiran Al-Quran, dengan metode *maudlu'i*, dan *tahlili*, penafsiran beliau mudah diterima dan dicerna oleh masyarakat

untuk dipelajari dan menjadi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul.

## **B. Saran**

Usaha yang dapat kita lakukan untuk mendapatkan keyakinan dan kemantapan amal ibadah kita dengan aynul yaqin atau paling tidak mendekatinya atau bahkan sampai pada haqqul yaqin, kita perlu berusaha agar arah kiblat yang kita pergunakan mendekati persis kepada arah yang persis menghadap ke Baitullah. Banyak sistem penentuan arah kiblat yang dapat dikategorikan akurat, seperti dengan menentukan azimuth kiblat dengan scientific calculator atau dengan dibantu dengan alat teknologi canggih semacam theodolite dan GPS (Global Position System) atau dengan cara tradisional yakni melihat bayang-bayang matahari pada waktu tertentu (hari rasydul kiblat) setelah mengetahui data lintang dan bujur tempat serta mengetahui lintang dan bujur Ka'bah.

## **C. Penutup**

Syukur kepada Allah swt menjadi penutup penelitian ini. Atas segala hidayah dan pertolonganNya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis juga sangat berterimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini. Khususnya sang istri yang telah memberi semangat dan banyak membantu demi terselesaikannya penelitian ini.

Peneliti adalah manusia biasa yang pasti takkan luput dari kesalahan, sebesar apapun upaya peneliti dalam mencurahkan tenaga dan fikirannya, penelitian ini pastilah ada kekurangan dan kelemahannya. Oleh karena itu, peneliti sangat membutuhkan kritik dan saran dari semua pihak agar berkurangnya kesalahan maupun kelemahan yang ada pada penelitian ini.

Penelitian ini semoga di ridhoi oleh Allah swt, menjadi amal shaleh yang bermanfaat bagi peneliti secara khusus dan dapat pula bermanfaat secara luas untuk masyarakat muslim dalam menghadap kiblat, mendirikan masjid, mendirikan mushalla yang membutuhkan arah kiblat sebagai arah

menghadap bangun. Karena diantara sah nya shalat adalah dengan menghadapkan diri ke arah kiblat atau baitullah Ka'bah.

